



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2024 Page 8762-8782

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Model Mediasi Dan Moderasi Dalam Hubungan Antara Independensi,
Objektivitas Dan Kinerja Auditor : Implikasi Terhadap Kualitas Audit
(Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat)

Fani Agustiani^{1✉}, Indra Cahya Kusuma², Didi³

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor

Email: fnagustiani25@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana peran independensi dapat mendorong peningkatan objektivitas auditor dan memperkuatnya, yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja auditor. Untuk menelaah hubungan antar variabel tersebut, penelitian ini merancang dua model analisis: model pertama menempatkan objektivitas sebagai variabel mediasi antara independensi dan kinerja auditor; sedangkan model kedua menempatkan independensi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara objektivitas dan kinerja auditor. Pendekatan yang digunakan adalah metode survei, dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenu, dengan jumlah responden sebanyak 89 auditor dari total populasi 128 auditor di lingkungan Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Component-Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS* versi 3.0. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa independensi yang dimediasi oleh objektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Selain itu, independensi juga secara signifikan memperkuat pengaruh objektivitas terhadap kinerja auditor.

Kata kunci: *independensi; kinerja auditor; dan objektivitas.*

Abstract

This research aims to examine the extent to which independence contributes to enhancing auditor objectivity, and how such independence ultimately strengthens objectivity to improve auditor performance. To achieve these goals, the study proposes two conceptual frameworks: the first investigates the impact of independence on auditor performance through the mediating effect of objectivity, while the second explores the role of independence as a moderating variable in the relationship between objectivity and auditor performance. A survey method is employed, using structured questionnaires distributed to selected participants. The study applies a saturated sampling technique, also referred to as census sampling, resulting in a sample of 89 auditors from a total population of 128 auditors at the BPKP Representative Office in West Java Province. Data analysis is conducted using Component-Based Structural Equation Modeling (CB-SEM) with the assistance of SmartPLS version 3.0 software. The findings indicate that independence, when mediated by objectivity, has a significant positive effect on auditor performance. Furthermore, independence also significantly moderates and strengthens the relationship between objectivity and auditor performance.

Keywords: *independence; auditor performance; and objectivity.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan tahunan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dalam kurun waktu tujuh tahun (2016–2023), sektor Keuangan Negara (APBN/D, Perbankan) merupakan peringkat pertama sebagai sektor paling banyak terjadinya tindak pidana korupsi dengan jumlah perkara sebanyak 242 perkara, disusul sektor Infrastruktur pada urutan kedua dengan jumlah 223 perkara, sektor Penegakan Hukum dan Birokrasi pada urutan ketiga dengan jumlah 181 perkara, sektor Lainnya pada urutan keempat dengan jumlah 103 perkara, sektor Kesehatan dan Sosial pada urutan kelima dengan jumlah 52 perkara, sektor SDA dan Energi pada urutan keenam dengan jumlah 43 perkara, sektor Pangan, Kehutanan dan Perikanan pada urutan ketujuh dengan jumlah 41 perkara, sektor Penerimaan Negara (Pajak, Bea cukai) pada urutan kedelapan dengan jumlah 31 perkara, sektor Pendidikan pada urutan kesembilan dengan jumlah 21 perkara, dan yang terakhir sektor Pertahanan dan Keamanan Nasional dengan jumlah 1 perkara (KPK, 2023).

Sejak diberlakukannya undang-undang otonomi daerah yaitu UU No. 32 tahun 2004, praktek korupsi di Indonesia didominasi oleh tiga wilayah utama, yaitu Pemerintah Pusat, Pulau Jawa, dan Sumatera. Pada tahun 2023 saja, tercatat 161 kasus korupsi, dengan rincian 59 kasus terjadi di Pemerintah Pusat, 41 kasus di Pulau Jawa, dan 10 kasus di Sumatera. Jika ditelusuri lebih jauh, dalam periode 2004–2023, Pemerintah Pusat mencatat 482 kasus, sementara Provinsi Jawa Barat menempati posisi tertinggi di Pulau Jawa dengan 142 kasus (KPK, 2023).

Di Indonesia, istilah "korupsi" kerap digunakan untuk merujuk pada berbagai bentuk tindakan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh pejabat atau aparat pemerintah. Berdasarkan klasifikasi dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan korupsi (*corruption*) (Fatimah & Kusuma, 2024). Terdapat sejumlah teori yang menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan, dan salah satu teori yang paling banyak digunakan adalah *fraud triangle theory*. Teori ini menyebutkan bahwa terdapat tiga elemen utama yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran atau rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953 dalam Chandrawati & Ratnawati, 2021).

Upaya pencegahan terhadap praktik kecurangan merupakan tindakan yang terintegrasi dan berkesinambungan, yang harus dilakukan oleh pihak manajemen guna meminimalkan faktor-faktor pemicu terjadinya *fraud*. Di Indonesia, dua faktor yang secara signifikan berkontribusi dalam mencegah terjadinya *fraud* adalah budaya organisasi dan sistem pengendalian internal (Hambani et al., 2020). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Mardiasmo (2005), yang menyatakan bahwa pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) sangat dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu fungsi pengawasan, sistem pengendalian, dan proses pemeriksaan.

Dalam konteks ini, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) memiliki peran penting dalam upaya pencegahan serta pemberantasan korupsi di Indonesia. BPKP merupakan lembaga pemerintah non-kementerian yang bertindak sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Peran strategis BPKP dalam pengawasan semakin diperkuat melalui penerbitan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023, yang merevisi Perpres Nomor 192 Tahun 2014 tentang BPKP. Regulasi ini hadir sebagai respons terhadap semakin kompleksnya pengelolaan keuangan negara dan perlunya pengawasan atas pelaksanaan program-program strategis nasional. Dalam pelaksanaan tugasnya, BPKP wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip audit, khususnya independensi dan objektivitas.

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) pada Sesi 1100, prinsip utama dalam akuntabilitas audit terdiri dari dua aspek penting, yakni independensi dan objektivitas. Independensi diartikan sebagai kebebasan dari kondisi atau pengaruh yang dapat mengganggu kemampuan auditor internal dalam bertindak secara objektif. Sementara itu, objektivitas merupakan sikap mental yang netral dan tidak memihak, memungkinkan auditor menjalankan tugas dengan keyakinan dan integritas tanpa kompromi terhadap kualitas hasil kerjanya.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip dalam standar audit yang berlaku. Berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah yang dirilis oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia pada tahun 2014, auditor diwajibkan untuk mematuhi standar atribut (*attribute standard*) dan standar pelaksanaan (*performance standard*). Dari seluruh standar tersebut, independensi dan objektivitas menempati posisi paling dasar yang harus dipenuhi sebelum menerapkan prinsip lainnya seperti kompetensi, kecermatan profesional, pelatihan, sertifikasi JFA, serta pelaksanaan dan komunikasi audit. Kedua prinsip ini menjadi landasan utama yang menentukan keberhasilan dalam menerapkan seluruh standar audit yang lain. Ketika independensi dan objektivitas dijalankan secara optimal, maka kualitas kinerja auditor juga akan meningkat.

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*). Beberapa studi seperti oleh Kemarayanthi & Ramantha (2023), Dwiyanto & Rufaedah (2020), Mariana & Rahmaniar (2022), Angela & Budiwitjaksono (2021), serta Monique & Nasution (2020)—menemukan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sebaliknya, hasil penelitian Effendi (2019) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Hal serupa juga terjadi pada variabel objektivitas. Penelitian oleh Wahyudi & Titik Aryati (2022), Yulianti *et al.* (2020), dan Saputra *et al.* (2023) menyimpulkan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun, berbeda dengan pendapat tersebut, Ramadhan & Arif (2023) menyatakan bahwa secara simultan objektivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat diidentifikasi dua isu utama terkait hubungan antara independensi, objektivitas, dan kinerja auditor. Pertama, adanya kemungkinan bahwa objektivitas justru menurunkan tingkat independensi auditor, yang berimplikasi pada menurunnya kinerja auditor. Kedua, objektivitas juga mungkin melemahkan independensi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja auditor secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengembangkan dua jenis model analisis, yaitu model mediasi dan model moderasi, dengan menggunakan empat variabel utama. Pada model mediasi, independensi berfungsi sebagai variabel bebas, objektivitas sebagai variabel perantara, dan kinerja auditor sebagai variabel terikat. Sedangkan pada model moderasi, objektivitas berperan sebagai variabel independen, independensi menjadi variabel moderator, dan kinerja auditor tetap sebagai variabel dependen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, di mana data yang diperoleh berupa angka-angka hasil dari penyebaran kuesioner kepada responden, kemudian dianalisis melalui teknik statistik. Berdasarkan tujuannya, desain penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausal atau *explanatory research* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti.

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di lingkungan Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Barat, yang berjumlah 128 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *sampling jenuh*, karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi ingin dilibatkan dalam penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih menyeluruh dan akurat karena semua anggota populasi dijadikan responden. Oleh karena itu, pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode *Component-Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) yang dioperasikan dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS* versi 3.0. Pendekatan CB-SEM dilakukan melalui dua tahap analisis utama, yaitu analisis *outer model* dan *inner model*.

Analisis *outer model* berfungsi untuk menilai hubungan antara indikator-indikator yang mewakili variabel teramati dengan konstruk laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Evaluasi dilakukan melalui uji validitas yang mencakup *convergent validity* dan *discriminant validity* serta uji reliabilitas menggunakan *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*, di samping estimasi koefisien antara indikator dan konstraknya. Sementara itu, analisis *inner model* digunakan untuk menilai hubungan struktural antar konstruk laten yang terdapat dalam model. Evaluasi pada tahap ini meliputi analisis koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), relevansi prediktif (Q^2), serta estimasi nilai koefisien jalur antar konstruk laten. Nilai koefisien yang diperoleh dari analisis *inner model* digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KAJIAN TEORI

Grand Theory: Agency Theory

Teori agensi membahas tentang relasi antara manajer perusahaan sebagai agen dan pemilik modal sebagai prinsipal. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan oleh Alchian dan Demsetz pada tahun 1972, dan kemudian disempurnakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Dalam teori ini, hubungan keagenan muncul ketika seorang prinsipal (baik individu maupun kelompok) menunjuk seorang agen untuk menjalankan tugas tertentu serta

memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, manajemen berperan sebagai agen profesional yang memiliki keahlian dalam mengelola perusahaan secara efektif, dengan tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi prinsipal. Sementara itu, prinsipal—yakni pemilik atau pemegang saham—mengharapkan hasil investasi yang optimal dan memberikan imbalan kepada agen melalui insentif, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil (Lesmono & Siregar, 2021).

Kualitas Audit

Kualitas audit merujuk pada suatu rangkaian proses yang dilakukan secara sistematis guna mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti secara objektif terkait pernyataan yang berhubungan dengan kegiatan dan peristiwa ekonomi. Tujuan dari proses ini adalah untuk menilai tingkat kesesuaian pernyataan tersebut dengan standar atau kriteria yang telah ditentukan, serta menyampaikan hasil penilaiannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut (Mulyadi, 2011).

Kinerja Auditor

Menurut Mangkunegara (2005) dalam Didi *et al.* (2019), yang dikutip oleh Trisnaningsih, S. (2007), istilah "kinerja" berasal dari konsep *job performance* atau *actual performance*, yang mengacu pada hasil atau pencapaian kerja seseorang. Kinerja mencerminkan capaian yang diperoleh oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, sesuai dengan tanggung jawab yang diemban. Kinerja ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi.

Independensi

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) pada sesi 1100 yang membahas tentang independensi dan objektivitas, independensi diartikan sebagai kondisi di mana auditor internal bebas dari pengaruh atau keadaan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk menjalankan tugasnya dengan objektif.

Objektivitas

Menurut Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (2013) dalam sesi 1100 yang membahas independensi dan objektivitas, objektivitas didefinisikan sebagai sikap mental yang adil dan bebas dari bias, yang memungkinkan auditor untuk melaksanakan tugasnya dengan keyakinan pada hasil kerjanya, serta memastikan bahwa kualitas pekerjaan yang dilakukan tidak dikompromikan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data dan Responden Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Proses pengumpulan data berlangsung selama satu minggu, yaitu dari tanggal 03 September hingga 09 September 2024 di Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil distribusi kuesioner, tingkat pengembalian kuesioner yang dapat diproses lebih lanjut tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Pengumpulan Data

No	Pendistribusian Kuesioner	Jumlah
1.	Kuesioner disebar	128
2.	Kuesioner tidak kembali	39
3.	Kuesioner kembali	89
Respon rate : $(89/128*100\%)$		70%

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini (2024)

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 89 kuesioner yang berhasil dikembalikan, yang mewakili 70% dari total responden yang berjumlah 128 auditor. Rincian lengkap mengenai data demografi responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Data Demografi Responden

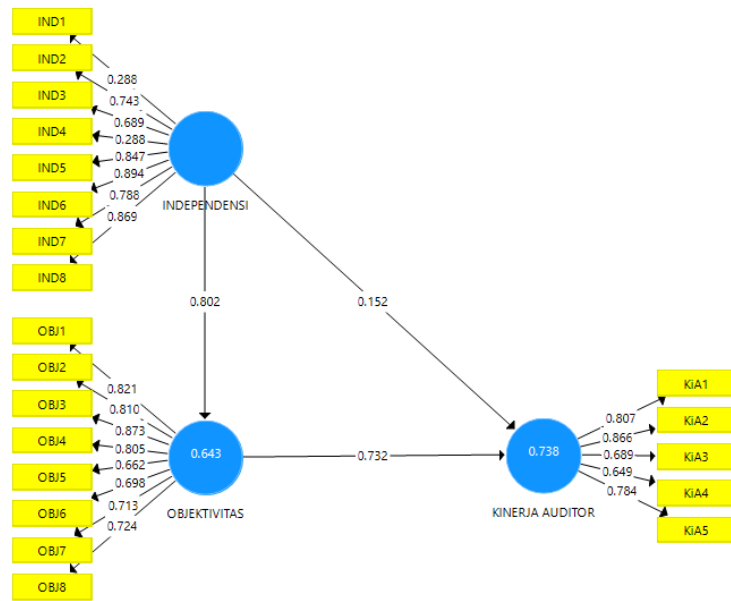
No	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Umur:		
	a. 20-30 tahun	4	4,5%
	b. 31-40 tahun	24	27,0%
	c. 41-50 tahun	10	11,2%
	d. 51-60 tahun	51	57,3%
	e. > 60 tahun	0	0,0%
	Jumlah	89	100,0%
2.	Jenis Kelamin:		
	a. Pria	47	52,8%
	b. Wanita	42	47,2%
	Jumlah	89	100,0%

3.	Pendidikan Terakhir:		
	a. SMA/SMK	0	0,0%
	b. D3	10	11,2%
	c. S1	67	75,3%
	d. S2	11	12,4%
	e. S3	1	1,1%
	Jumlah	89	100,0%
4.	Jabatan:		
	a. Auditor Terampil	2	2,2%
	b. Auditor Mahir	5	5,6%
	c. Auditor Penyelia	9	10,1%
	d. Auditor Ahli Pertama	12	13,5%
	e. Auditor Ahli Muda	38	42,7%
	f. Auditor Ahli Madya	23	25,8%
	Jumlah	89	100,0%
5.	Pengalaman Auditor:		
	a. 2 tahun	0	0,0%
	b. 2-3 tahun	0	0,0%
	c. 3-4 tahun	1	1,1%
	d. 4-5 tahun	1	1,1%
	e. > 5 tahun	87	97,8%
	Jumlah	89	100,0%
6.	Pengalaman dalam melakukan audit:		
	a. 1-3 kali	3	3,4%
	b. 4-6 kali	1	1,1%
	c. 7-9 kali	1	1,1%
	d. 10-12 kali	1	1,1%
	e. > 12 kali	83	93,3%
	Jumlah	89	100,0%

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

ANALISIS DATA

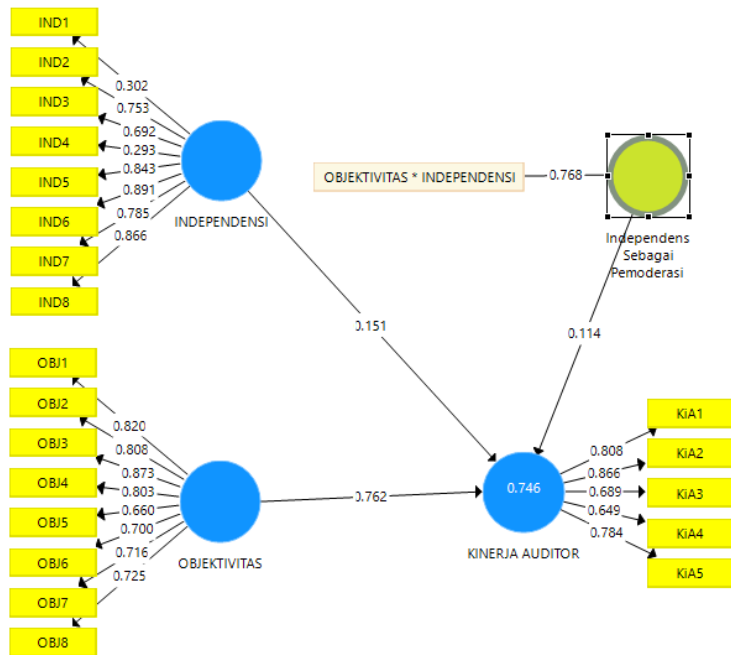
Konstruksi diagram jalur yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

Gambar 1

Hasil Analisis Model Awal PLS Model Mediasi



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

Gambar 2

Hasil Analisis Model Awal PLS Model Moderasi

Analisis *Outer Model*

Uji Validitas

Uji validitas berkaitan dengan sejauh mana instrumen yang digunakan dapat mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur (Ferdinand, A., 2014; 217 & Ghozali, I., 2016:153).

Convergent Validity

Hasil pengujian *convergent validity* ditunjukkan dengan Tabel 3.

Tabel 3

Hasil Pengujian

Convergent Validity

Item Instrumen	Loading Factor		Cut Off	Keputusan
	Model Mediasi	Model Moderasi		
IND1	0.288	0.302	≥0.50	Tidak valid
IND2	0.743	0.753		Valid
IND3	0.689	0.692		Valid
IND4	0.288	0.293		Tidak valid
IND5	0.847	0.843		Valid
IND6	0.894	0.891		Valid
IND7	0.788	0.785		Valid
IND8	0.869	0.866		Valid
OBJ1	0.821	0.820		Valid
OBJ2	0.810	0.808		Valid
OBJ3	0.873	0.873		Valid
OBJ4	0.805	0.803		Valid
OBJ5	0.662	0.660		Valid
OBJ6	0.698	0.700		Valid
OBJ7	0.713	0.716		Valid
OBJ8	0.724	0.725		Valid
KiA1	0.807	0.808		Valid
KiA2	0.866	0.866		Valid
KiA3	0.689	0.689		Valid
KiA4	0.649	0.649		Valid
KiA5	0.784	0.784	Valid	

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3, terdapat dua item pernyataan dengan nilai *loading factor* di bawah 0,50, yaitu item IND1 dan IND4, yang memiliki nilai *loading factor* masing-masing 0,288 untuk model mediasi, serta 0,302 dan 0,293 untuk model moderasi. Sementara itu, enam item pernyataan lainnya memiliki nilai *loading factor* antara 0,689 hingga 0,894 untuk model mediasi, dan 0,692 hingga 0,891 untuk model moderasi. Untuk variabel laten objektivitas, dari delapan item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut, seluruh item memiliki nilai *loading factor* antara 0,662 hingga 0,873 untuk model mediasi, dan 0,660 hingga 0,873 untuk model moderasi. Sedangkan untuk variabel laten kinerja auditor, dari lima item pernyataan yang digunakan, seluruh item memiliki nilai *loading factor* antara 0,649 hingga 0,866 untuk model mediasi, dan 0,649 hingga 0,866 untuk model moderasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari 21 item pernyataan yang digunakan, 19 item memenuhi kriteria uji *convergent validity*, sedangkan dua item (IND1 dan IND4) tidak memenuhi kriteria dan perlu dikeluarkan dari penelitian.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana pengukuran tersebut bebas dari bias (kesalahan), sehingga menghasilkan konsistensi dalam pengukuran di seluruh item yang ada dalam instrumen (Ghozali, I., 2016:131). Uji reliabilitas meliputi:

Composite Reliability

Uji reliabilitas pertama adalah composite reliability, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana konsistensi internal yang menilai unidimensionalitas konstruk. Hasil dari uji composite reliability dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Pengujian
Composite Reliability

Konstruk	<i>Composite Reliability</i>		<i>Cut Off</i>	Kesimpulan
	Model Mediasi	Model Moderasi		
Independensi Sebagai Pemodelasi	-	1.000	≥0.6	Variabel laten dinyatakan reliabel
Independensi	0.918	0.918		Variabel laten dinyatakan reliabel

Objektivitas	0.919	0.919		Variabel laten dinyatakan reliabel
Kinerja Auditor	0.873	0.873		Variabel laten dinyatakan reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa semua variabel laten memiliki nilai *composite reliability* antara 0,873 hingga 0,919 untuk model mediasi dan antara 0,873 hingga 1,000 untuk model moderasi, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria untuk pengujian *composite reliability*.

Cronbach Alpha

Uji reliabilitas kedua adalah *cronbach alpha*, yang digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi eksternal dan tidak menilai unidimensionalitas konstruk. Hasil dari uji *cronbach alpha* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Pengujian
Cronbach's Alpha

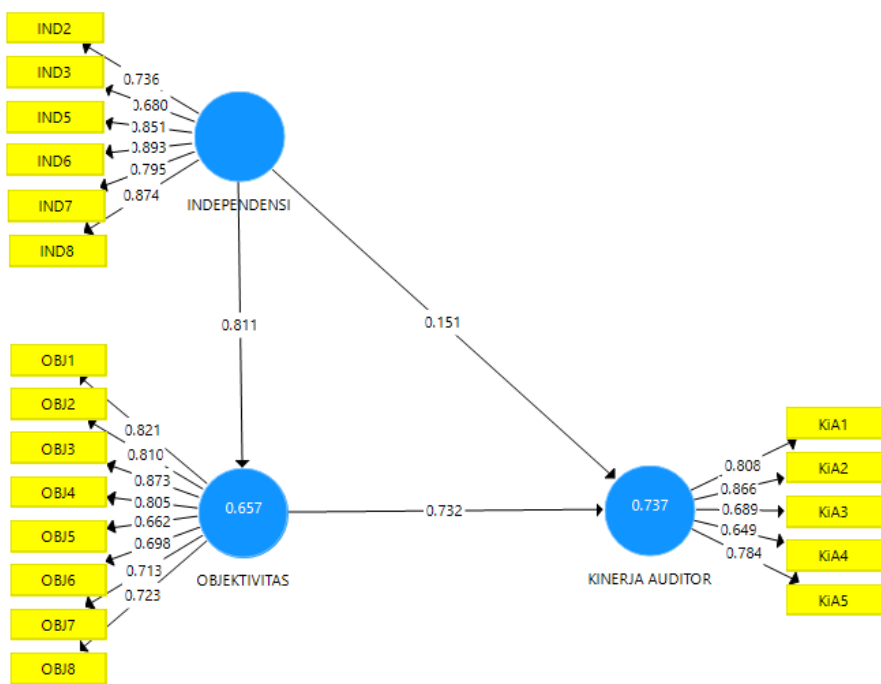
Konstruk	<i>Cronbach's Alpha</i>		<i>Cut Off</i>	Kesimpulan
	Model Mediasi	Model Moderasi		
Independensi Sebagai Pemoderasi	-	1.000	≥0.6	Variabel laten dinyatakan reliabel
Independensi	0.894	0.894		Variabel laten dinyatakan reliabel
Objektivitas	0.898	0.898		Variabel laten dinyatakan reliabel
Kinerja Auditor	0.818	0.873		Variabel laten dinyatakan reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa semua variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* yang sangat memadai dan memenuhi standar reliabilitas yang tinggi. Untuk model mediasi, nilai *Cronbach's alpha* untuk variabel laten berada dalam rentang 0,818 hingga 0,898, sementara untuk model moderasi, nilai *Cronbach's alpha* berkisar antara 0,873 hingga 1,000. Semua nilai tersebut jelas

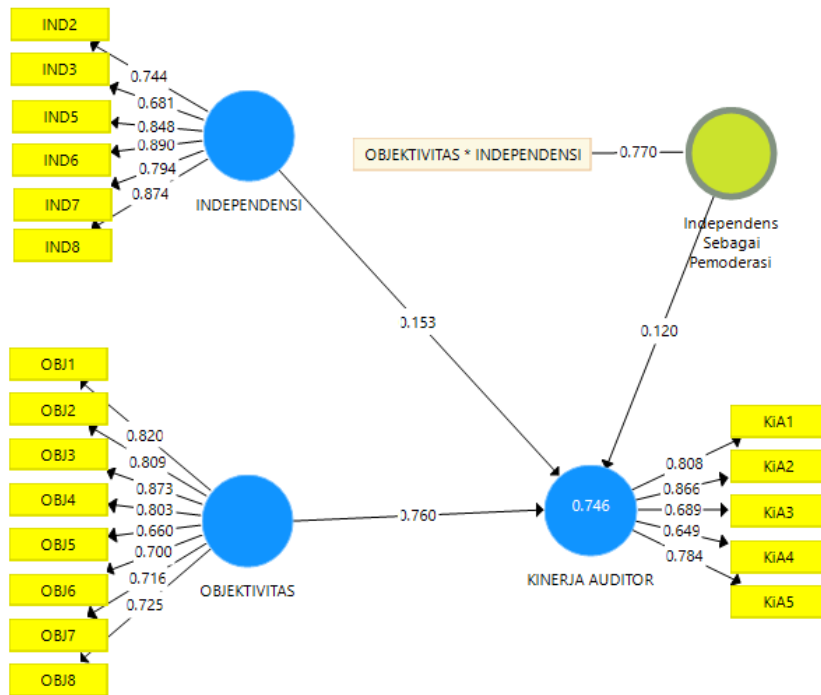
melebihi ambang batas minimal 0,6, yang menjadi indikator bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Hal ini menandakan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya dan memberikan hasil yang stabil serta konsisten dalam pengukuran.

Setelah dilakukan revisi terhadap beberapa item yang tidak memenuhi kriteria, dan penghapusan item-item tersebut, hasil analisis model akhir menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam validitas dan reliabilitas model secara keseluruhan. Perbaikan ini tidak hanya memperkuat keandalan hasil penelitian, tetapi juga meningkatkan ketepatan model dalam menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil analisis model akhir menggunakan metode PLS (*Partial Least Squares*) ini disajikan pada Gambar 3 dan 4, yang memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antar variabel serta validitas model yang digunakan.



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

Gambar 3
Hasil Analisis Model Akhir PLS Model Mediasi



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

Gambar 4

Hasil Analisis Model Akhir PLS Model Moderasi

Evaluasi *Inner* Model

Evaluasi *inner* model adalah proses penilaian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel laten eksogen dan variabel laten endogen dalam model struktural. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana model yang telah dibangun dapat menjelaskan hubungan antar konstruk yang ada, serta untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan model yang digunakan dalam penelitian.

Evaluasi Kontribusi (R^2)

Hasil evaluasi kontribusi antara konstruk eksogen dengan konstruk endogen yang dibentuk dalam model penelitian ini ditunjukkan dengan Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Pengujian
Kontribusi (R^2)

Konstruk Eksogen terhadap Konstruk Endogen	Model Mediasi	Model Moderasi	<i>Critical Value</i>	Kesimpulan
Kontribusi independensi setelah dimediasi dengan objektivitas terhadap kinerja auditor	0.737	-	$R^2 \geq 0.19$ "Lemah", $R^2 \geq 0.33$	Baik

Kontribusi objektivitas setelah dimoderasi oleh independensi terhadap kinerja auditor	-	0.746	"Moderat", $R^2 \geq 0.67$ "Baik".	Baik
---	---	-------	--	------

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa konstruksi eksogen independensi yang dimediasi oleh objektivitas memberikan kontribusi sebesar 73,7% terhadap konstruk endogen kinerja auditor, sementara sisanya 26,3% berasal dari konstruk eksogen yang tidak diteliti. Di sisi lain, konstruk eksogen objektivitas yang dimoderasi oleh independensi memberikan kontribusi sebesar 74,6% terhadap konstruk endogen kinerja auditor, dengan sisanya 25,4% berasal dari konstruk eksogen yang tidak diteliti.

Evaluasi Substantif (f^2)

Evaluasi substantif bertujuan untuk menilai seberapa besar pengaruh nyata atau kekuatan kontribusi konstruk eksogen terhadap konstruk endogen dalam model yang dibangun. Hasil dari evaluasi hubungan substantif antara konstruk eksogen dan konstruk endogen dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Pengujian
Substantif (f^2)

Keterangan	Model Mediasi	Model Moderasi	<i>Critical Value</i>	Kesimpulan
Variabel dependen "Objektivitas";			$f^2 \geq 0.02$ "Lemah", $f^2 \geq 0.15$ "Medium", $f^2 \geq 0.35$ "Besar".	
Independensi	1.916	-		Besar
Variabel dependen "Kinerja Auditor";				
Independensi	0.030	-		Lemah
Objektivitas	0.699	-		Besar
Variabel dependen "Kinerja Auditor";				
Independensi	-	0.032		Lemah
Objektivitas	-	0.760		Besar
Independensi sebagai pemoderasi	-	0.030		Lemah

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 7, terlihat bahwa dari dua konstruk independen yang digunakan untuk memprediksi kinerja auditor, konstruk independensi memiliki nilai *f square* sebesar 0.030 dan 0.032 yang dikategorikan rendah atau lemah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi langsung konstruk independensi terhadap kinerja auditor tidak terlalu kuat. Temuan ini memperkuat alasan digunakannya dua pendekatan model dalam penelitian, yaitu model mediasi dan model moderasi. Dalam model mediasi, konstruk independensi perlu dimediasi oleh objektivitas untuk menjelaskan kinerja auditor secara lebih efektif. Sementara dalam model moderasi, independensi bertindak sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan antara objektivitas dan kinerja auditor.

Evaluasi Relevansi Prediksi (Q^2)

Hasil evaluasi terhadap relevansi prediktif (*predictive relevance*) dalam penelitian ini diperoleh melalui penerapan prosedur *blindfolding*, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana model memiliki kemampuan prediktif terhadap variabel endogen. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa model yang dibangun tidak hanya memiliki kecocokan statistik, tetapi juga mampu memberikan prediksi yang akurat terhadap data baru. Rincian hasil dari analisis *blindfolding* tersebut ditampilkan secara lengkap pada Tabel 8. Dengan demikian, tabel tersebut menjadi acuan dalam menilai kekuatan prediktif model struktural dalam penelitian ini..

Tabel 8
 Hasil Pengujian
Predictive Relevance (Q^2)

Keterangan	Model Mediasi	Model Moderasi	<i>Critical Value</i>	Kesimpulan
Variabel dependen "Objektivitas";			$Q^2 \leq 0$ "Tidak Memiliki Relevansi Prediksi",	Memiliki Relevansi Prediksi
Independensi	0.371	-		
Variabel dependen "Kinerja Auditor";			$Q^2 \geq 0$ "Memiliki Relevansi Prediksi"	Memiliki Relevansi Prediksi
Independensi	0.409	-		
Objektivitas		-		
Variabel dependen "Kinerja Auditor";				

Independensi	-		
Objektivitas	-	0.405	Memiliki Relevansi Prediksi
Independensi sebagai pemoderasi	-		

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa pada model mediasi, variabel independen yaitu independensi dan objektivitas memiliki tingkat relevansi yang cukup baik dalam memprediksi kinerja auditor, ditunjukkan oleh nilai Q^2 sebesar 0.409. Selain itu, model mediasi juga diperkuat oleh relevansi independensi dalam memprediksi objektivitas sebagai variabel mediasi terhadap kinerja auditor, dengan nilai Q^2 sebesar 0.371. Demikian pula, dalam model moderasi, seluruh variabel independen yang terdiri dari independensi dan objektivitas juga menunjukkan relevansi yang memadai dalam memprediksi kinerja auditor, dengan nilai Q^2 sebesar 0.405. Dengan demikian, kedua model yang digunakan dalam penelitian ini dinilai layak dan mampu memberikan prediksi yang cukup baik terhadap kinerja auditor.

Evaluasi Koefisien Jalur

Evaluasi estimasi *path coefficient* dalam penelitian ini, menggunakan *smartPLS* dengan prosedur *bootstrapping*. Hasil evaluasi estimasi *path coefficient* selanjutnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 9

Hasil Pengujian

Path Coefficients Model Mediasi

Keterangan	Model Mediasi			Simpulan
	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>	
Indirect Effects:				
Independensi → Objektivitas → Kinerja Auditor	0.593	7.121	0.000	Signifikan*

Ket: *) Signifikan pada taraf 1%

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Pada model mediasi yang mengkaji pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), ditemukan bahwa independensi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja auditor setelah melalui mediasi oleh objektivitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0.593 dan t-statistik sebesar 7.121, yang melebihi batas kritis 2,58 pada tingkat signifikansi 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa independensi secara signifikan dan positif memengaruhi kinerja auditor melalui peran mediasi dari objektivitas.

Tabel 10
 Hasil Pengujian
Path Coefficients Model Moderasi

Keterangan	Model Moderasi			Simpulan
	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>	
Dirrect Effects:				
Independensi → Kinerja Auditor	0.153	1.692	0.091	Signifikan**
Objektivitas → Kinerja Auditor	0.760	9.595	0.000	Signifikan*
Objektivitas dimoderasi independensi → Kinerja Auditor	0.120	1.760	0.079	Signifikan**

Ket: *) Signifikan pada taraf 1%, **) Signifikan pada taraf 10%,

Sumber : Data primer yang diolah, 2024

Dalam model moderasi yang mengkaji baik pengaruh langsung (*direct effect*) maupun pengaruh setelah dimoderasi (*moderating effect*), diperoleh hasil sebagai berikut: Pada pengujian pengaruh langsung, objektivitas menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.760 dan t-statistik sebesar 9.595, yang melebihi batas kritis 2,58 pada tingkat signifikansi 1%. Artinya, objektivitas memiliki pengaruh langsung yang positif terhadap kinerja auditor.

Sementara itu, dalam pengujian pengaruh moderasi, independensi sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara objektivitas dan kinerja auditor menghasilkan koefisien jalur sebesar 0.120 dengan t-statistik 1.760, yang melampaui nilai kritis 1,65 pada taraf signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa independensi secara signifikan dan positif memoderasi hubungan antara objektivitas dan kinerja auditor.

PEMBAHASAN

Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Auditor setelah dimediasi Objektivitas

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa independensi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja auditor ketika melalui peran mediasi dari objektivitas. Dengan kata lain, objektivitas berperan sebagai mediator penuh dalam hubungan antara independensi dan kinerja auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat independensi auditor berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan objektivitas, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian kinerja auditor.

Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Auditor setelah memoderasi Objektivitas

Hasil analisis mengungkapkan bahwa independensi tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap kinerja auditor, tetapi memberikan pengaruh positif setelah berinteraksi dengan objektivitas. Oleh karena itu, independensi berperan sebagai moderator murni dalam hubungan antara objektivitas dan kinerja auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat independensi yang tinggi dapat memperkuat efektivitas objektivitas auditor, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja auditor secara keseluruhan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi dan objektivitas terhadap kinerja auditor pada auditor internal yang bekerja di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Pada model mediasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor setelah dimediasi oleh objektivitas. Ini berarti bahwa independensi auditor memiliki pengaruh tidak langsung yang positif terhadap kinerja auditor melalui objektivitas.
2. Pada model moderasi, independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor setelah memoderasi (memperkuat) objektivitas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya interaksi antara independensi dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.
3. Kedua temuan tersebut menegaskan pentingnya memperkuat independensi, selain meningkatkan objektivitas, untuk meningkatkan kinerja auditor, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas audit yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, B., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Independensi , Dan Motivasi Kerja Terhadap. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 291–301.

- Chandrawati, N. B., & Dyah Ratnawati. (2021). Studi Financial Statement Fraud dengan Fraud Triangle Theory. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 147–159. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.383>
- Didi, Widyastuti, & Anwar, C. (2021). Menata Kembali Kedudukan dan Fungsi “Konsep Suci Audit” dalam Hubungan dengan Kinerja Auditor dan Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Akunida*, 7(2), 165–189.
- DIDI, D. (2019). Model Mediasi Dan Moderasi Dalam Hubungan Antara Perilaku Politik Pimpinan, Kompetensi Auditor, Dan Kinerja Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(1), 48–71. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i1.4064>
- Didi, D., & Kusuma, I. C. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Pemerintahan Daerah Kota Bogor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.01>
- Dwiyanto, A., & Rufaedah, Y. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat). *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 936–942.
- Effendi, B. (2019). Role Conflict, Role Ambiguity, Independensi dan Kinerja Auditor. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 65–77. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.2.65-77>
- Fatimah, S., & Kusuma, I. C. (2018). PENGARUH VARIABEL FINANCIAL STABILITY , EXTERNAL PRESSURE TERHADAP FRAUD LAPORAN KEUANGAN DENGAN PENERAPAN PSAK 116 SEBAGAI VARIABEL MODERASI.
- Hambani, S., Warizal, W., Kusuma, I. C., & Ramadanti, R. (2021). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Proses Pengadaan Barang/Jasa (Persepsi Pegawai Dinas Pemerintah Kota Bogor). *Jurnal Akunida*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.30997/jakd.v6i2.3569>
- Kemarayanthi, D. M., & Ramantha, I. W. (2023). Independensi, Etika Profesi, Integritas dan Kinerja Auditor KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 440. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p11>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Mariana, M., & Rahmaniar, R. (2022). Pengaruh Motivasi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor. *HEI EMA : Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 76–86. <https://doi.org/10.61393/heiema.v1i2.74>

- Monique, E. P., & Nasution, S. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi Auditor, Etika Profesional, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 171–182. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i2.1083>
- Ramadhan, S. W., & Abubakar Arif. (2023). Pengaruh Objektivitas Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 2011–2020. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16468>
- SAIPI. (2014). Aaipi. Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, 58(12), 7250–7257.
- Wahyudi, I., & Titik Aryati. (2022). Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pemahaman Good Corporate Governance Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal*
- Yulianti, L., Rasuli, M., & Oktari, V. (2020). Pengaruh Integritas, Objektivitas Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor: Budaya Organisasi Sebagai Pemoderasi. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 347–362. <https://doi.org/10.31258/jc.1.3.349-364>